KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Ekspor ke Selandia Baru Perlu di Tingkatkan
Tanggal : Rabu, 21 November 2018
Surat Kabar : Koran Tempo
Halaman : 5

IKLAN

DPR

EKSPOR KE SELANDIA BARU PERLU DITINGKATKAN

Kerjasama Ekonomi Indonesia-Selandia Baru selama ini mengalami pasang surut namun diprediksi akan semakin melonjak hingga Rp 40 Triliun (sekitar US$ 2,9 miliar) pada 2024. Karena itu hubungan bisnis perlu menjadi prioritas kedepannya apalagi hubungan Bisnis to Bisnis (B to B) selama ini sudah saling menguntungkan dan berjalan lama.

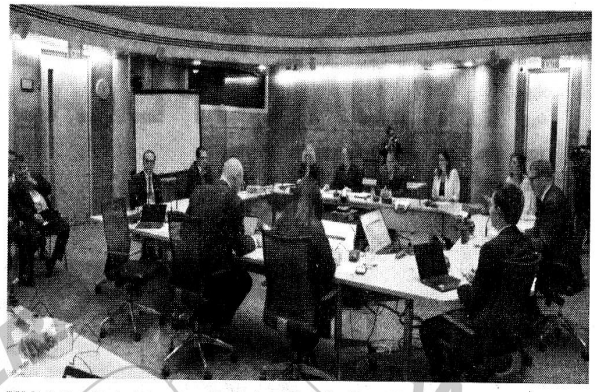

DPR RI, Bambang Soesatyo bertemu dengan Ketua Parlemen Selandia Baru Trevor Mallard di Gedung Parlemen Selandia Baru, di Wellington. Sumber foto : doc.dpr

Pada Kunjungan kenegaraan Ketua DPR Bambang Soesatyo ke Parlemen dan Pemerintah Selandia Baru, Mantan Pengurus HIPMI ini menyoroti kemungkinan ekspor otomotif Indonesia ke negara Selandia Baru dalam bentuk utuh (Completely built up/CBU). Bahkan produsen otomotif siap mengekspor hingga menembus 250 ribu unit pada tahun 2018. Berdasarkan catatan, total ekspor Indonesia ke Selandia Baru sebesar US$ 437,8 juta pada 2017. Sementara, total ekspor Selandia Baru ke Indonesia mencapai US$ 751,1 juta.

"Karena itu, untuk mencapai target perdagangan US$ 2,9 miliar pada 2024, diperlukan kerja sama yang lebih baik lagi antar kedua negara," kata Ketua DPR Bambang Soesatyo usai melakukan kunjungan kerja ke Selandia Baru.

Dalam pertemuan dengan Ketua Komite Pembangunan Ekonomi Parlemen Selandia Baru Jonathan Young, terungkap kerjasama ekspor non migas dari Indonesia ke Selandia Baru sempat mengalami pasang surut.

"Ekspor nonmigas dari Selandia Baru ke Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 3,35% dari US$ 696,2 juta pada 2012, menjadi US$ 660,9 juta pada 2016. Kemudian 2017, kinerja impor tersebut meningkat 13,66% menjadi US$ 751,2 juta. Kita harapkan nilai ekspor kedua negara bisa terus meningkat di tahun mendatang," tambahnya.

Dalam pertemuan dengan Komite Pembangunan Ekonomi Parlemen Selandia Baru, Ketua DPR RI yang biasa disapa Bamsoet mendesak Parlemen Selandia Baru mendorong kepada Pemerintah Selandia Baru untuk membuka akses pasar yang lebih luas khususnya terhadap komoditas unggulan Indonesia yakni Manggis, Sala hingga Kopi. "Indonesia melihat peluang masuknya buah tropis dari Indonesia ke Selandia Baru masih sangat terbuka," ujar Wakil Ketua Umum Kadin ini.

Tidak hanya itu, Bamsoet mengatakan, komoditas buah-buahan tropis lainya asal Indonesia seperti Mangga, Nanas ataupun Pisang juga dapat segera diekspor ke Selandia Baru.

Selain membahas masalah ekspor, Bamsoet mengharapkan rencana investasi yang ada segera diimplementasikan segera mungkin dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedua negara. "Sejak 2010 hingga 2015, tercatat realisasi investasi Selandia Baru di Indonesia sebesar US$ 32,2 juta. Dari jumlah tersebut yang terealisasi sebesar 7% di industri makanan," terangnya.

EKSPOR MELONJAK

Melihat catatan yang ada, Bamsoet mengatakan, ekspor nonmigas dari Indonesia ke Selandia mencapai USD 366 juta pada 2012. Kemudian pada 2016 turun sebesar 1,62% menjadi USD 357,5 juta. Naik kembali pada 2017, nilai ekspor Indonesia ke Selandia Baru mengalami lonjakan 15,32% menjadi USD 412,4 juta.

"Transaksi nilai perdagangan kedua negara juga terus meningkat, yakni 15% mencapai US$1,18 miliar pada 2017. Kenaikan transaksi juga terjadi di semester pertama pada 2018 ini, yaitu naik 10,6% dan nilainya mencapai US$760 juta," paparnya.

Sementara pada 2017, nilai investasi Selandia Baru di Indonesia mencapai US$ 15 juta pada 73 proyek. Namun berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BPKM) terjadi peningkatan investasi, pada Triwulan II/2018. Realisasi investasi Selandia Baru mencapai US$1,4 juta yang tersebar dalam 34 proyek. Data BKPM menyebutkan investasi Selandia Baru berada pada ranking 39. "Kami harap angka investasi ini dapat meningkat di tahun berikutnya," tegasnya.

Saat ini, sambung Bamsoet, Pemerintahan Jokowi memfokuskan kebijakan Poros Maritim. Kebijakan itu menempatkan Indonesia sebagai poros kerja sama maritim di antara negara-negara yang terletak di kawasan Indo-Pasifik.

"Kami harapkan Selandia Baru turut menyukseskan program Indonesia tersebut dengan melakukan investasi di bidang kelautan. Terlebih, belum lama ini Selandia Baru memperoleh penghargaan negara terbaik dalam penanganan sumber kelautan secara berkelanjutan," harap Bamsoet.

Sementara, Duta Besar Selandia Baru Tantowi Yahya mengatakan, Total perdagangan Indonesia dan Selandia Baru, 40% adalah ekspor dan 60% adalah impor. "Indonesia memang masih membukukan defisit perdagangan dengan Selandia Baru. Kedepan, kami prediksi ekspor Indonesia akan terus meningkat, terlebih dengan sejumlah upaya promosi perdagangan yang dilakukan KBRI dan stakeholders terkait," papamya.

Menurut Tantowi, Prospek ekspor Indonesia ke Selandia Baru akan terus membaik mengingat potensi ekspor non komoditas masih besar. "Apabila sebelumnya porsi ekspor terbesar adalah ampas kelapa sawit untuk bahan pakan ternak, saat ini produk ekspor Indonesia makin beragam seperti alat pertanian, ban mobil, dan produk konsumer seperti Kopi Mandailing," terangnya.

"Tantowi menambahkan, sebelumnya kerjasama Indonesia-Selandia Baru sempat mengalami gangguan saat terjadi kampanye terhadap perkebunan kelapa sawit yang dianggap mengganggu lingkungan. Akibatnya, ekspor ampas kelapa sawit juga terganggu.

Selain itu, potensi ekspor Indonesia lainnya adalah pupuk dan produk kimia untuk pertanian. Namun, Selandia Baru dikenal menerapkan pertanian berkelanjutan (sustainable farming), sehingga standard produk juga dituntut sangat ketat. "Kami mengharapkan perusahaan swasta di Indonesia yang memproduksi alat pertanian, termasuk Astra, lebih agresif dalam melakukan penetrasi pasar ke Selandia Baru," ungkapnya.

Guna menggenjot ekspor produk Indonesia, DPR mendorong Komite Pembangunan Ekonomi Parlemen Selandia Baru untuk membantu membukakan akses pasar yang lebih luas. Terutama untuk komoditas unggulan Indonesia, yakni Manggis, Salak hingga Kopi.

Produsen otomotif Indonesia siap mengekspor kendaran dalam bentuk utuh (completely built up/ CBU) hingga menembus 250 ribu unit pada tahun 2018.

Dalam pertemuan dengan Ketua Komite Pembangunan Ekonomi Parlemen Selandia Baru, Jonathan Young, terungkap kerja sama ekspor nonmigas dari Indonesia ke Selandia Baru sempat terjadi pasang surut.

MENINGKAT

Sementara itu, Duta Besar Indonesia untuk Selandia Baru Tantowi membeberkan nilai perdagangan Indonesia dengan Selandia Baru terus meningkat. Saat ini, nilai perdagangan Indonesia-Selandia Baru telah mencapai NZ$1,8 miliar, naik dari NZ$1,4 miliar dibandingkan dengan saat dirinya mulai menjabat sebagai Dubes pada awal 2017.

Malah Tantowi optimistis pada akhir tahun depan atau awal 2020, saat mengakhiri tugas sebagai Dubes untuk periode pertama, nilai perdagangan Indonesia-Selandia Baru akan meningkat menjadi NZ$3 miliar. "Ini mendekati target yang diharapkan dari Bapak Presiden (Jokowi)," ujarnya.

Yang pasti, beberapa waktu lalu Presiden Jokowi sempat mempromosikan kopi Indonesia saat menyampaikan sambutan dalam jamuan makan siang kenegaraan bersama Gubernur Jenderal Baru Dame Patsy Reddy di Government House, Wellington, Selandia Baru.

"Jangan lupa, jika minum kopi, minumlah kopi Indonesia," kata Presiden saat itu, disambut tepuk tangan para hadirin di Norie State Dining Room.

Sebagai bekas pebisnis, lanjut Presiden, insting wirausahanya langsung muncul saat mendengar informasi bahwa masyarakat Selandia Baru suka minum kopi. "Saya langsung berpikir Indonesia harus dapat mengekspor lebih banyak kopi ke Selandia Baru," terang Presiden lagi.

Inforial